BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau bisa disebut juga sebagai suatu alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulan atau hubungan dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian baik secara lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik muka. Oleh karena itu, penggunaan bahasa menjadi sangat penting untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sejak seorang bayi mulai bisa berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan (Sunarto & Hartono, 2008: 136).

Bahasa mempunyai fungsi yang amat penting bagi manusia, khususnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Berbicara mengenai fungsi bahasa yang dihubungkan dengan sistem komunikasi kanak-kanak, maka fungsi bahasa dapat dikembangkan dan dikaitkan dengan fase-fase perkembangan makna dalam dunia kanak-kanak, yaitu antara lain:

Fase I (usia 9-16 bulan): bunyi dan makna, dalam fase ini terdapat hubungan antara fungsi-fungsi bahasa dan makna ciri-ciri khas fase ini ialah terdapatnya 6 fungsi bahasa yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Fungsi regulasi : bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan atau untuk mengatur orang lain. Seperti: "Bawa sini", "Pergi sana", dan "Angkat ini".
2. Fungsi instrumental : merupakan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu. Seperti: "Saya mau" dan "Saya ingin".
3. Fungsi interaksional : bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi sosial. Seperti: "Ayo kita masuk" dan "Mari kita makan"
4. Fungsi heuristik : penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Seperti: "Apa itu?" dan "Siapa ini?"
5. Fungsi personal : ungkapan pembicara dalam mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Seperti: "Saya capek" dan "Saya lapar".
6. Fungsi imajinatif : penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif (penciptaan khayalan atau mimpi-mimpi). Seperti: "Ku-kru-kuk" dan "Kong-koro-ngok".

Fase II (usia 16-24 bulan): tata bahasa dan dialog. Ciri utama dari fase ini adalah: (a) dua atau lebih makna secara serentak atau sekaligus, (b) tata bahasa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialog sudah digunakan untuk mengembangkan makna-makna. Adapun fungsi bahasa yang menonjol pada fase ini adalah:

7. Fungsi pragmatic : "Tangkap saya, ayo!" dan "Tolong saya, ikat ini!"
8. Fungsi matetik : "Itu bintang", "Ini bonekaku", dan "Ini kucingku"

Fase III (usia 24 bulan-dan seterusnya): teks. Ciri utama dari fase ini adalah:

(a) kemampuan sang anak membedakan antara informasi baru dengan informasi lama; pilihan-pilihan dibuat untuk menghasilkan teks atau naskah

(b) segala ucapan sekaligus berfungsi ideasional dan interpersonal. Adapun fungsi bahasa yang terdapat dalam fase ini adalah:

9. Fungsi interpersonal : "Sebentar ayah, lagi asyik ini" dan "Masih main boneka, saya segera datang bu."
10. Fungsi ideasional : "Ini matahari-itu api" dan "Hantu tidak bisa menelan mobil, tidak makan rumah dan buku" (Tarigan, 1990: 6-10).

Menurut pendapat lain bahasa sangatlah erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Hal ini tampak dalam kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6-2,6 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata. Laju perkembangan itu adalah sebagai berikut:

1) Usia 1,6 tahun, dimana anak dapat menyusun pendapat positif, seperti: "bapak makan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti: "bapak tidak makan".

3) Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat:

   a. Kritikan: "Ini tidak boleh, ini tidak baik".

   b. Keragu-raguan: "barangkali, mungkin, bisa jadi". Ini terjadi apabila anak sudah menyadari akan kemungkinan kekhilafannya.

   c. Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit (Syamsu, 2006: 119).

Jadi, perkembangan bahasa adalah meningkatkan kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi disisni artikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami oleh orang lain.

1. Tugas Pokok dalam perkembangan bahasa

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan dan menguasai empat tugas pokok, yang antara satu sama lain saling berkaitan. Apabilah anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga dia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Tugas-tugas itu adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkannya, akan tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau *gesture*-nya (bahasa tubuhnya).

b. Pengembangan perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra-sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai: "*gesture*" untuk melengkapi cara berfikirnya. Contohnya; anak menyebut "Bola" sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti "tolong ambilkan bola itu untuk saya". Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun akan semakin panjang dan kompleks.

d. Ucapan, kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orangtuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkan yaitu huruf hidup (vokal): a, i, u, e, o dan huruf mati (konsonan): t, p, b, m, n, dan sebagainya. Sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: z, w, s, r, dan g dan huruf mati rangkap (diftong): st, str, sk, dan dr (Syamsu, 2006: 119-120).

2. Tipe perkembangan bahasa

Terdapat dua tipe perkembangan bahasa anak, yaitu sebagai berikut:

a. *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).

b. *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dibagi kedalam lima bentuk antara lain:

   a) *Adapted information*, disini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari.

   b) *Critism*, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain.

   c) *Command* (perintah), *request* (permintaan), dan *threat* (ancaman).

   d) *Questions* (pertanyaan-pertanyaan).

   e) *Answers* (jawaban).

Menurut penapat Syamsu (2006: 120) dalam berbicara monolog (*egocentric speech*) itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara yang "*socialized speech*" berfungsi sebagai mengembangkan kemampuan penyesuaian social (*social adjustment*).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik yang dimaksudkan disini adalah kondisi kesehatan anak. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-menerus, maka anak tersebut cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orangtua perlu memperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan ASI, makanan bergizi, memelihara kebersihan tubuh anak atau regular memeriksakan anak ke dokter atau ke puskesmas.

b. Status sosial ekonomi keluarga

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga kurang mampu mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan oleh perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar (keluarga kurang mampu diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya). Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.

c. Jenis kelamin (*sex*)

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari pada anak pria.

d. Hubungan keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orangtua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara orangtua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat yang dimaksud disini berupa sikap orangtua yang keras/kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak. Maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami *stagnasi* atau kelainan seperti: gagap dalam berbicara, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan berkata yang kasar atau tidak sopan (Syamsu, 2006: 121-122).

e. Umur anak

Seiring dengan bertambahnya umur manusia maka akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Demikian juga mengenai bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, dengan dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

f. Kondisi lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan perdesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan di kelompok sosial yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

g. Kecerdasan anak

Untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda itu memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berfikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seorang anak (Sunarto & Hartono, 2008: 139-140).

4. Upaya pengembangan kemampuan bahasa dan implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan

Kelas atau kelompok belajar terdiri dari siswa-siswa yang bervariasi bahasanya, baik kemampuannya maupun polanya. Menghadapi hal ini guru harus mengembangkan strategi belajar mengajar bidang bahasa dengan mengfokuskan pada potensi dan kemampuan anak.

Pertama, anak perlu melakukan pengulangan (menceritakan kembali) pelajaran yang telah diberikan dengan kata atau bahasa yang disusun oleh siswa itu sendiri. Dengan cara ini guru senantiasa dapat melakukan identifikasi tentang pola dan tingkat kemampuan bahasa siswanya.

Kedua, berdasarkan hasil identifikasi itu guru dapat melakukan pengembangan bahasa siswa tersebut dengan menambah perbendaharaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa lingkungan yang telah dipilih secara tepat dan benar. Cerita siswa tentang isi pelajaran yang telah diperkaya itu diperluas untuk langkah-langkah selanjutnya, sehingga para siswa dapat menyusun cerita lebih komprehensif tentang isi bacaan yang telah dipelajari dengan menggunakan pola bahasa mereka sendiri.

Perkembangan bahasa yang menggunakan model pengekspresian secara mandiri, baik lisan maupun tertulis, dengan berdasarkan pada bahan bacaan akan lebih mengembangkan kemampuan bahasa anak dan membentuk pola bahasa masing-masing. Dalam penggunaan model ini guru harus banyak memberikan rangsangan dan koreksi dalam bentuk diskusi dan komunikasi bebas. Selain dari itu sarana perkembangan bahasa seperti: buku-buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya hendaknya disediakan di sekolah maupun di rumah (Sunarto & Hartono, 2008: 142).

B. Pembelajaran Bahasa Inggris

Bahasa merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitret, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Karena sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun kalimat. Apabila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi akan terganggu. Dan fungsi utama dari bahasa itu sendiri adalah sebagai alat untuk bekarja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia bermasyarakat, dalam berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya; isyarat, lambang-lambang, gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna (Abdul Chaer, 1998: 1-3).

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tertulis. Kemampuan berkomunikasi tersebut meliputi keterampilan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat aspek keterampilan berbahasa Inggris tersebut sangat berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa Internasional adalah sesuatu yang penting dan menjanjikan di masa depan. Cara Belajar Bahasa Inggris itu bermacam-macam. Ada orang belajar bahasa Inggris dengan membawa kamus bahasa Inggris atau dengan mencoba menghafalkan kamus.

Pakar pembelajaran Bahasa Inggris, H. Douglas Brown mengemukan delapan prinsip belajar bahasa Inggris yang efektif sebagai berikut ini:

1. *Way of life*; belajar bahasa Inggris di negeri tempat bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa Ibu, umumnya akan lebih cepat menguasai bahasa tersebut karena setiap hari dikelilingi oleh bahasa Inggris dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bagian dari kehidupan.
2. *Total commitment*; memiliki komitmen untuk melibatkan bahasa Inggris dalam hidup secara fisik, secara mental, dan secara emosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Trying*; tahap pembelajaran (tahap percobaan), dalam belajar bahasa Inggris tidak boleh takut mencoba dan berusaha belajar dari kesalahan.
4. *Beyond class activities*; memanfaatkan waktu luang untuk belajar bahasa Inggris dengan sebaik-baiknya. Seperti: berdiskusi dengan teman, mengunjungi websites yang menawarkan pembelajaran bahasa Inggris gratis, ataupun berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan teman-teman atau native speakers (baik melalui surat, email, ataupun percakapan langsung).
5. *Strategies*; belajar bahasa Inggris dengan menerapkan strategi belajar yang tepat untuk menunjang proses belajar. Baik dengan model maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris agar dapat memotivasi dalam belajar.
6. *Auditory learners*; belajar dengan mendengarkan, gaya belajar "*auditory*". Misalnya mendengarkan kaset-kaset pelajaran bahasa Inggris, lagu-lagu favorit, ataupun berita, pidato dalam bahasa Inggris, dan lain sebagainya.
7. *Visual learners*; belajar melalui input visual (gambar, tulisan), gaya belajar "*visual*". Misalnya dengan membaca artikel-artikel dalam bahasa Inggris yang dianggap penting, dan menarik di surat kabar, majalah, ataupun internet, untuk kemudian mencoba menceritakan kembali dengan kata-kata yang susun sendiri, baik dalam bentuk tulisan ataupun dalam bentuk ucapan, ataupun bentuk-bentuk visual lainnya.
8. *Kinesthetic learners*; belajar dengan melakukan sesuatu atau bergerak, maka bisa belajar dengan menggunakan komputer (di mana kita harus menekan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tombol di keyboard, atau mouse), sehingga kita tidak cepat bosan. Dan bisa juga bergabung dengan perkumpulan-perkumpulan bahasa Inggris (English Club) yang memiliki banyak kegiatan dan permainan yang melibatkan gerakan dan lain sebagainya (inspiratif2008:online).

Dari berbagai macam penjelasan cara belajar bahasa Inggris di atas, hal pertama yang harus dipahami dalam mempelajari bahasa Inggris adalah realita bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing, yang jaran sekali dipergunakan dalam berkomunikasi jadi cenderung akan sulit mengolah segala proses pikiran yang berkaitan dengan bahasa Inggris. Apalagi untuk menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari.

C. Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

Keterampilan berbahasa mengacu pada kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, dengan keterampilan berbahasa tersebut seseorang akan dapat mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain, yang merupakan tujuan pokok dari penggunaan bahasa sebagai suatu bentuk komunikasi. Setiap orang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa bukanlah disebabkan karena dia mengetahui aturan (teori) penyusunan kalimat, pemilihan dan perangkaian kata-kata serta ciri-ciri bunyi dari bahasa yang digunakan. Semua itu merupakan bagian dari pengetahuan tentang bahasa yang digunakan, tetapi bukan merupakan bagian dari keterampilan berbahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kajian kebahasaan, kemampuan berbahasa dibedakan kedalam kompetensi berbahasa dan keterampilan berbahasa. Kompetensi berbahasa mengacu kepada kemampuan yang bersifat abstrak, berupa potensi yang dimiliki seorang pengguna bahasa. Kompetensi itu memungkinkan pengguna bahasa tersebut untuk memahami bahasa yang yang digunakan orang lain, maupun mengungkapkan dirinya melalui bahasa. Karena sifatnya yang abstrak tersebut, kompetensi bahasa tidak dapat dilihat, didengar, atau dibaca meskipun kompetensi bahasa itu senantiasa terdapat dibelakang pengguna bahasa tersebut. Sebaliknya, keterampilan berbahasa bersifat konkret dan mengacu pada pengguna bahasa tersebut, dalam bentuk lisan yang dapat didengar atau dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca.

Menurut pendapat Soenardi (1996: 2) keterampilan berbahasa secara konvensional meliputi empat jenis keterampilan. Keempat keterampilan berbahasa tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menyimak, untuk memahami bahasa yang digunakan secara lisan.
2. Keterampilan membaca, untuk memahami bahasa yang diungkapkan secara tertulis.
3. Keterampilan Menulis, untuk mengungkapkan diri secara tertulis, dan
4. Keterampilan Berbicara, untuk mengungkapkan diri secara lisan.

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antarpribadi. Sedangkan berkomunikasi itu merupakan proses dua arah. Untuk terjalinnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang baik dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Agar bercakap-cakap tersebut bisa terjalin secara efektif, belajar mendengar dan belajar berbicara itu sama pentingnya. Sebagai pendengar dalam berkomunikasi antara pribadi sedikitnya ada tiga hal yang harus dilakukan diantaranya yaitu:

1. Mengukur pemahaman yang didengarnya secara pasti.
2. Bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, maka dia dapat memberitahukan kepada si pembicara.
3. Dia dapat menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut (Moeslichatoen, 2004: 91-92).

Secara lebih spesifik, dalam konteks belajar mengajar keterampilan berbicara, mengajar pembelajaran bahasa Inggris supaya mampu:

1) Memproduksi pola bunyi dan bunyi ujaran bahasa Inggris.
2) Menggunakan tekanan kalimat dan kata, pola intonasi, dan irama bahasa Inggris.
3) Memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks sosial, pendengar, dan pokok persoalannya.
4) Menata pola pikir secara bermakna dan logis.
5) Menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan nilai dan menyatakan pendapat, dan
6) Menggunakan bahasa dengan cepat dan yakin tanpa banyak jeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manakala di kelas, berhasilnya kegiatan berbicara dicirikan oleh (1) Banyaknya berbicara siswa, dalam arti bahwa kegiatan berbicara dengan sebagian besar waktu yang dialokasikan memang diperuntukkan bagi siswa; (2) Meratanya partisipasi siswa, dalam arti bahwa semua siswa mendapat kesempatan berbicara dan berkontribusi demi tercapainya tujuan kegiatan; (3) Tingginya motivasi siswa, yang ditandai dengan tertariknya mereka pada topik kegiatan dan memiliki sesuatu yang baru untuk dikatakan; dan (4) Keberterimaannya bahasa yang digunakan, dalam arti bahwa antara satu siswa dan lainnya memakai ujaran yang relevan dan saling bisa dipahami (Penny Ur, 1996:120).

Adapun ada beberapa jenis kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbicara, khususnya berbicara bahasa Inggris siswa, antara lain sebagai berikut:

1) Berdiskusi

   Kegiatan diskusi dilakukan agar siswa bisa berbagi ide tentang sebuah peristiwa atau mencari solusi dalam kelompok diskusinya.

2) Mendeskripsikan gambar

   Cara lain penggunaan gambar dalam kegiatan berbicara adalah memberi siswa sebuah gambar dan memintanya mendeskripsikan apa yang ada dalam gambar itu. Kegiatan ini juga dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa maupun kemahirannya dalam berbicara di muka umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengisahkan cerita

Siswa bisa meringkas sebuah cerita yang didengarnya dari seseorang sebelumnya, atau ia bisa juga menciptakan sendiri sebuah cerita untuk dikisahkan kepada teman-teman sekelasnya. Kegiatan ini bisa mengembangkan pemikiran kreatif dan membantu siswa mengungkapkan idenya dalam format permulaan, perkembangan, dan pengakhiran, termasuk pelaku, waktu, dan tempat kejadian dalam cerita itu. Dengan demikian, guru tidak hanya mengetahui kemampuan berbicara siswa tetapi juga meminta perhatian semua siswa di kelas.

4) Melaporkan berita

Penerapannya semisal sebelum masuk ke kelas, siswa diminta membaca koran atau majalah, dan di kelas, mereka melaporkan berita yang dia anggap paling menarik kepada teman-temannya. Atau siswa juga bisa berbicara tentang pengalaman sehari-hari yang layak diceritakan kepada teman-temannya di depan kelas.

5) Simulasi

Simulasi agak mirip dengan kegiatan bermain peran tetapi simulasi lebih rumit. Dalam simulasi, siswa bisa membawa barang-barang ke kelas untuk menciptakan lingkungan yang realistis. Misalnya, bila seorang siswa bertindak sebagai penyanyi, dia bisa membawa mikrofon. Kegiatan ini memiliki dua keuntungan yaitu dapat memotivasi siswa karena sifatnya yang menghibur dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Wawancara

Siswa dapat melakukan wawancara dengan berbagai jenis orang tentang topik-topik pilihan. Dalam kegiatan ini sebaiknya guru menyediakan rubrik bagi siswa, sehingga siswa mengetahui jenis pertanyaan apa yang bisa ditanyakan atau langkah apa yang harus diikuti.

7) Curah gagasan

Dari topik yang diberikan, siswa menghasilkan ide dalam masa yang terbatas. Dalam kegiatan ini, dapat membangkitkan ide siswa dengan cepat dan bebas dan siswa tidak dikritik karena idenya sehingga siswa merasa terbuka untuk berbagi ide-ide baru.

8) Melengkapi kisah

Kegiatan ini merupakan kegiatan bebas bicara, guru bisa memulainya dengan menceritakan sebuah kisah, tetapi setelah dengan beberapa kalimat dia bercerita, dia berhenti. Selanjutnya, setiap siswa mulai bercerita dari poin guru berhenti bercerita tersebut. Setiap siswa diminta menambah 3 hingga 4 kalimat. Siswa bisa menambah pelaku baru, kejadian, deskripsi dan lainnya.

9) Mencari perbedaan

Untuk kegiatan ini, siswa bisa bekerja secara berpasangan dan setiap pasangan diberi dua gambar yang berbeda. Misalnya, gambar yang satu adalah anak laki-laki yang sedang bermain sepak bola dan gambar kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah anak perempuan yang sedang bermain tenis. Para siswa membahas kesamaan dan/atau perbedaan dalam gambar tersebut.

10) Menceritakan gambar

Kegiatan ini didasarkan atas beberapa gambar sekuensial. Siswa diminta mengisahkan cerita yang terjadi dalam gambar sekuensial dengan memerhatikan kriteria yang disediakan oleh guru sebagai sebuah rubrik. Rubrik ini bisa mencakupi kosakata dan struktur yang ia gunakan tatkala bercerita.

11) Celah informasi

Dalam kegiatan ini, siswa diminta bekerja secara berpasangan. Satu siswa memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pasangannya dan pasangan itu akan berbagi informasi tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah atau menghimpun informasi. Kegiatan ini sungguh efektif karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara secara ekstensif dalam bahasa Inggris.

12) Bermain kartu

Dalam kegiatan ini, penerapannya siswa dapat membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang. Setiap kelompok menyajikan suatu topik, misalnya: (a) Diamonds*: Earning money*, (b) Hearts*: Love and relationships*, (c) Spades*: An unforgettablememory*, dan (d) Clubs*: Best teacher*. Setiap siswa dalam kelompok memilih sebuah kartu. Selanjutnya,setiap siswa menulis 2-3 pertanyaan tentang topik tersebut untuk ditanyakan kepada anggota lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam 3 kelompok itu. Misalnya, jika topik "Diamonds*: Earning Money*" yang dipilih, kemungkinan pertanyaannya adalah (a) *Is money important in your life? Why?*, (b) *What is the easiest way of earning money?*, dan (c) *What do you think about lottery?*. Guru sejak awal sebaiknya memberitahu bahwa siswa tidak diperbolehkan menyiapkan pertanyaan ya-tidak (*yes-no questions)*, karena dengan menjawab ya atau tidak, siswa tidak bisa banyak berpraktik berbicara. Akan tetapi, jika siswa saling bertanya dengan pertanyaan terbuka sehingga mereka menjawabnya dengan kalimat yang lengkap, dan

13) Bermain peran

Salah satu cara meminta siswa berbicara adalah bermain peran seolah-olah berada dalam berbagai konteks sosial dan memainkan aneka peran sosial. Dalam kegiatan ini, guru memberi informasi kepada siswa tentang siapa dia dan apa yang dia pikirkan atau rasakan.

Dengan demikian,beraneka ragamnya kegiatan berbicara sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bisa memberi kontribusi besar pada siswa dalam mengembangkan keterampilan interaktif dasar yang perlu demi kehidupannya. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa (Gunawan Widiyanto: online).

Dalam hal ini keterampilan berbicara bahasa Inggris sangatlah ditekankan karena muncul berbagai masalah tentang keterampilan berbicara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana banyak yang beranggapan susah dikarenakan dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak ada kesinambungan antara tulisan dengan membacanya sehingga sulit akan berbicara dalam bahasa Inggris tersebut. Keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dapat dilatih dengan menyebutkan kosa kata (*vocabulary*) dan bercakap-cakap (*dialogue*) antar siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Akan tetapi dalam penenarapannya, siswa diharapkan mampu memahami unsur-unsur dalam berbicara.

D. Model Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai pemusatan yang utama pengetahuan, dan ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi pembelajaran. Sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Maka dari itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa menjadi aktif, kreatif, dan inofatif. Salah satu solusinya adalah model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajkan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konkret, dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan (PAKEM). Pensip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

1. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kotekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri.

Adapun sistem pembelajaran kontekstual (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan indikator yaitu sebagai berikut:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna; antara sekolah dan konteks kehidupan nyata seperti bisnis dan lembaga masyarakat.
2. Melakukan pekerjaan yang berarti; pekerjaan yang memiliki tujuan, berguna untuk orang lain, yang melibatkan proses menentukan pilihan, dan menghasilkan produk nyata atau tidak nyata.
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri; sehingga dapat mengembangkan minat individu mampu bekerja sendiri atau dalam kelompok, dengan belajar lewat praktik.
4. Bekerja sama; membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok: membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan mempengaruhi orang lain, membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain.
5. Berfikir kritis dan kreatif; menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti.
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang; tahu, memberi perhatian, dan meletakkan harapan yang tinggi untuk setiap anak. Memotivasi dan mendorong setiap siswa. Siswa tidak dapat sukses tanpa dukungan dari orang dewasa, para siswa juga belajar untuk menghormati teman sebayanya dan orang dewasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mencapai standar yang tinggi; mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi siswa untuk mencapainya dan menunjukkan kepada mereka cara untuk mencapai keberhasilan. (Elaine B. Johnson, 2007: 93-95)
8. Menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2007: 65-66).

2. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai suatu model pembelajaran yang memiliki tujuh komponen yang mana dapat membedakan dengan model pembelajaran yang lainnya. Komponen-komponen ini juga yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajara kontekstual (CTL). Selanjutnya ketujuh komponen ini akan dijelaskan dibawah ini:

1) *Modelling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh)

   Yang dimaksud dengan *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. *Modelling* merupakan komponen yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modelling* siswa dapat terhindar dari pmbelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

2) *Questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, bertanya, generalisasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

3) *Learning Community* (masyarakat belajar: seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan)

   Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

4) *Inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan)

   Inquiry adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis (Wina Sanjaya, 2008: 119). Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri.

5) *Constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis)

Kontruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman (Wina Sanjaya, 2008: 118). Kontuktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan ini memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

6) *Reflection* (review, rangkuman, tindak lanjut)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu, siswa mengendapakan apa yang baru dipelajarinya sebagai stuktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) *Authentic Assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktvitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian subjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang ditangkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa (Nurhanifah & Ainiyah, 2001: 8).

Dengan demikian guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya.

E. Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui model pembelajaran Kontekstual (CTL) ini mendorong siswa untuk dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata kehidupan mereka. Dengan ini siswa juga akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna untuk hidupnya nanti.

Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya yang akan datang serta siswa juga akan berusaha untuk menggapainya. Dengan melalui model pembelajaran kontekstual (CTL) ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggis siswa menjadikan kegiatan belajar-mengajar yang mengasyikkan dan bermakna agar lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya dalam materi pokok mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks kelas dengan cara menyebutkan kosa kata (*vocabulary*) yang baru mereka ketahui atau yang sudah mereka ketahui dan bisa juga dengan bercakap-cakap (*berdialog*) antar siswa atau teman sebayanya.

1. Kesesuaian Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Mengajarkan Keterampilan Berbicara (*Speaking*)

Dari pembahasan sebelumnya diketahui bahwa model pembelajara kontekstual (CTL) adalah merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran kontekstual (CTL) memiliki delapan indikator yang penting dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Dari delapan indikator-indikator tersebut yang mana mengajak siswa untuk mengaitkan tugas-tugas sekolah dengan kehidupan sehari-hari yang penuh makna. Ketika siswa melihat makna dalam tugas-tugas yang harus mereka kerjakan, mereka bisa menyerap pelajaran dan mengingatnya (Elaine B. Johnson, 2007: 15). Inilah yang menjadi alasan mengapa pembelajara kontekstual (CTL) cocok diterapkan dalam proses pembelajaran.

a) Kesesuaian dengan karakteristik bidang studi bahasa Inggris

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang dianggap oleh sebagian siswa sebagai mata pelajaran sulit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Karena dalam bahasa itu sendiri mencakup empat aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa dan masing-masing keterampilan tersebut berhubungan antara satu sama lain. Keempat keterampilan tersebut diantaranya adalah: *listening, speaking, reading,* dan *writing*. Sedangkan bahasa Inggris itu sendiri merupakan bahasa internasional yang mana pengucapan dengan penulisannya berbeda.

Karakteristik dari mata pelajaran bahasa Inggris itu sendiri lebih cenderung kepada keterampilan siswa, yang mana dapat diketahui dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik yang merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja syaraf motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan kegiatan. Kecerdasan (*inteligensi*) siswa dan kematangan pertumbuhan fisik merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kecakapan untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat mendukung keterampilan berbicara siswa.

Dan model pembelajaran kontekstual (CTL) ini sangat sesuai dengan karakter mata pelajaraan bahasa Inggris tersebut khususnya dalam keterampilan *speaking*, karena dalam penerapannya sesuai dengan ketujuh komponen dalam pempelajaran kontekstual (CTL). Yang mana mampu mendorong siswa untuk menghapus rasa kesulitan dalam diri mereka ketika sedang mempelajari mata pelajaran bahasa Inggris sehingga menjadi mata pelajaran yang mudah dan menarik untuk dipelajari serta dapat diperaktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.

b) Kesesuaian dengan karakteristik siswa

Masa anak sekolah dasar sekitar umur 6-12 tahun, perkembangan kognitifnya sangat berkaitan dengan kemampuan akademis yang dipelajari di sekolah. Akan tetapi kemampuan kognitif bisa menjadi lebih optimal apabila otak kanan anak mendapat stimulasi. Anak yang memiliki fungsi otak seimbang akan lebih responsif, kreatif, dan fleksibel dalam mengerti suatu pemahaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran yang optimal maka sangat perlu bahasa yang komunikatif yang memungkinkan semua pihak yang terlibat dalam interaksi belajar mengajar dapat berperan secara aktif dan produktif. Bahasa itu merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sosial sehingga dengan komunikasi bisa menghasilkan pembelajaran efektif untuk mendapat pendidikan yang optimal. apabila guru dan siswa saling komunikasi dengan baik dan anak mengerti apa yang dikatakan oleh seorang guru, tentunya dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Dalam pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang dapat membantu mereka dalam mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka alami. Dengan begitu, para siswa dapat belajar melihat makna di dalam kegiatan yang dilakukan. Penerapannya adalah ketika para siswa melakukan beberapa aktivitas sebagai berikut: menyusun rencana atau menemukan sebuah permasalahan yang menarik, membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, dan mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan. Maka dengan cara inilah mereka dapat menemukan sebuah makna (Johnson, 2007: 35).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, maka akan semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dari pelajaran tersebut. Karena jika siswa tersebut mampu memahami makna dari sebuah pengetahuan dan keterampilan, maka akan mudah sekali dalam menuntun pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan tersebut.

Proses pembelajaran ini menekankan kepada prinsip *Learning by doing* (belajar dengan melakukan), mengajak siswa untuk terlibat aktif, baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun dalam mengeksplorasi sumber-sumber materi di luar kelas (Syamsul, 2009: 204). Dalam hal ini misalnya pada mata pelajaran bahasa Inggris khususnya pada *speaking* yang mana dalam langkah-langkah kegiatan pembelajarannya siswa dibagi menjadi kelompok berpasangan untuk berdiskusi menganalisis gambar-gambar yang ada di lembar diskusi kemudian menyusunnya menjadi suatu kalimat percakapan sesuai dengan materi tersebut dan juga akan dipraktekkan di depan kelas. Dengan demikian siswa akan mengalaminya sendiri secara langsung dan akan memberikan kesan lebih membekas dan lebih bermakna sehingga peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam penguasaan materi tersebut dapat diterapkan dalam kesehariannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai model pambelajaran kontekstual (CTL) juga telah sudah banyak yang melakukannya. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan dalam proses belajar mengajar. Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah tulisan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan pembelajaran kontekstual, antara Zaenal Arif (2005), Istianah (2007), dan Tri Murtono (2007).

1) Zaenal Arif pada tahun 2005 telah menyalesaikan skripsinya dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara Ragam Formal Siswa Kelas X SMA Negeri I Jepara Melalui Diskusi Dengan Pendekatan Kontekstual Fokus Pemodelan. Berdasarkan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa melalui pendekatan kontesktual fokus pemodelan (*modelling*), keterampilan berbicara siswa meningkat sebesar sebesar 7,8%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 73,4%, sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai sebesar 81,2%. Perilaku yang ditunjukkan siswa pun berubah setelah diberikan tindakan. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, tidak gugup atau grogi dan semakin percaya diri ketika berbicara di depan kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Istianah (2007), dengan judul skripsinya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX A SMP 2 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007 Pada Materi Pokok Tabung, Kerucut dan Bola Melalui Implementasi Pendekatan Kontekstual. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dan data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan pemberian soal tes pada setiap akhir siklus serta hasil reflaksi siswa pada setiap akhir pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diambil dari lembar pengamatan terhadap guru. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: siswa dianggap tuntas belajar jika mencapai skor 60%, sedangkan kelas dianggap tuntas belajar jika kelas tersebut terdapat 85% siswa yang mencapai daya serap 60%. Hasil penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar siswa adalah 68,18% sehingga kelas belum tuntas belajar dan prosentase keaktifan siswa adalah 69,17%, sedangkan hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar siswa adalah 90,83% sehingga kelas sudah tuntas belajar dan prosentase keaktifan siswa adalah 86,36%.

3) Tri Murtono (2007), dengan judul penelitian skripsinya Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Penalaran Matematika Pada Materi KomposisI Fungsi dan Invers Fungsi Pada Siswa Kelas XI IA SMA Negeri 1 Semarang Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran 2006/2007. Data tersebut diperoleh dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang mempunyai variansi dan rata-rata yang sama secara statistik. Setelah kelompok eksperimen diberi perlakuan dan kelompok kontrol dengan tetap menggunakan pembelajaran konvensional, maka kedua kelompok diberi tes. Berdasarkan hasil tes pada ke dua kelompok, diperoleh rata-rata nilai kelompok kontrol adalah 76,315, dan rata-rata kelompok eksperimen adalah 80,526. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata dengan uji pihak kanan diperoleh hitung sebesar 2,759 sedang ( )( ) 1.67 0,95 74 t =t = tabel , jadi nilai hitung > tabel sehingga nilai Ho ditolak. Dengan kata lain rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol pada materi komposis fungsi dan invers fungsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id